

GAMBARAN HASIL PEMERIKSAAN HBsAg (*HEPATITIS B SURFACE ANTIGEN*) PADA IBU HAMIL DI RSUD WATES

Tithi Angeli^{1*}, Farida Noor Irfani², Sri Martuti³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : tithiangeli99@gmail.com

ABSTRAK

Hepatitis ialah salah satu dari sekian penyebab kematian yang dialami wanita di dunia dan merupakan satu dari sekian banyak kasus ganas hepatoseluler yang terjadi di suatu negara berkembang pada wanita hamil, penyakit ini dapat mengakibatkan efek koagulasi, gagal organ, serta meningkatnya mortalitas maternal dari bayi baru lahir. Indonesia adalah negara dengan endemis tinggi Hepatitis B, paling besar nomor dua di Negara SEAR atau diketahui sebagai (*South East Asian Region*) setelah Myanmar. Berkisar 240 juta orang yang menunjukkan telah pengidap hepatitis kronik. Hepatitis B bisa dilakukan pendeteksian yakni dengan pemeriksaan "Hepatitis B *Surface Antigen*". HBsAg adalah suatu antigen permukaan dari adanya virus Hepatitis B. Infeksi dari adanya Virus Hepatitis B yang terjadi pada ibu hamil ialah problematik yang dianggap cukup serius. Hal tersebut diakibatkan tingginya penularan VHB yang terjadi dengan vertikal dari ibu menurun pada anaknya ketika proses melahirkan, yakni berkisar 90% ibu yang mempunyai Hepatitis B akan menurunkan infeksi VHB ke anaknya serta membuka peluang besar terjadinya karier VHB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di RSUD Wates periode April –Mei 2024. Metode yang digunakan adalah Imunokromatografi *Rapid Test*. Jenis penelitian ini ialah deskriptif eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan prosedur *Total Sampling* sebanyak 30 sampel ibu hamil yang melaksanakan pemeriksaan HBsAg. Hasil penelitian HBsAg menunjukkan terdapat 1 pasien ibu hamil positif (3,3%) serta 29 orang hasil negatif (96,7%). Berdasarkan usia ibu hamil yang ada terbanyak pada usia 20-29 tahun berjumlah 16 orang (53,3%). Sedangkan berdasarkan trimester kehamilan yang terbanyak di trimester 2 berjumlah 12 orang (40,0%).

Kata kunci : hepatitis B, HBsAg, ibu hamil

ABSTRACT

Hepatitis is one of the leading causes of death among women globally and is a significant concern for hepatocellular carcinoma in developing countries. In pregnant women, this disease can lead to coagulation issues, organ failure, and increased maternal mortality rates for newborns. Indonesia has a high endemic rate of Hepatitis B and ranks second in the South East Asian Region (SEAR), after Myanmar. Approximately 240 million people are diagnosed with chronic hepatitis. Hepatitis B can be detected through the Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) test, which identifies the surface antigen of the Hepatitis B virus. Infection from the presence of Hepatitis B Virus that occurs in pregnant women is a problem that is considered quite serious. This is due to the high transmission of VHB that occurs vertically from the mother to her child during the birth process, which is around 90% of mothers who have Hepatitis B will pass on the VHB infection to their children and open up a large opportunity for the occurrence of VHB carriers. This study aims to provide an overview of HBsAg examination results among pregnant women at RSUD (Regional General Hospital) Wates from April to May 2024. The method used was Immunochromatography Rapid Test. This study employed descriptive experimental method with cross-sectional approach. A total of 30 pregnant women were sampled using Total Sampling for the HBsAg test. The results showed that 1 pregnant woman tested positive for HBsAg (3.3%), while 29 tested negative (96.7%). Most of the pregnant women were aged 20-29 years, with 16 individuals (53.3%). Regarding pregnancy trimesters, the highest number of cases were in the second trimester, with 12 individuals (40.0%).

Keywords : hepatitis B, HBsAg, pregnant women

PENDAHULUAN

Hepatitis ialah salah satu dari sekian penyebab kematian yang dialami wanita di dunia dan merupakan satu dari sekian banyak kasus ganas hepatoseluler yang terjadi di suatu negara berkembang pada wanita hamil, penyakit ini dapat mengakibatkan efek koagulasi, gagal organ, serta meningkatnya mortalitas maternal dari bayi baru lahir. Dari tingginya “prevalensi infeksi Virus Hepatitis B (VHB)”, *World Health Organization* atau yang disingkat menjadi (WHO) membagi tiga macam daerah endemis, yakni: tinggi (10-15%), sedang (8%), serta rendah (5%) (Ginting & Kurniawan, 2020). Indonesia adalah negara dengan endemis tinggi Hepatitis B, paling besar nomor dua di Negara SEAR atau yang diketahui sebagai (*South East Asian Region*) setelah Myanmar. Berkisar 240 juta orang yang menunjukkan telah pengidap hepatitis kronik. Diperkirakan 170 juta orang menderita hepatitis C. Diketahui juga terdapat 1,5 juta orang yang meninggal diakibatkan oleh penyakit hepatitis. Infeksi kronik pada virus hepatitis B atau yang disebut VHB adalah problematik serius sebab penyakit hepatitis telah menyebar ke seluruh dunia serta kemungkinan menyebar di daerah Asia Pasifik dengan prevalensi yang tinggi (Setiandari *et al.*, 2021).

Infeksi dari adanya Virus Hepatitis B yang terjadi pada ibu hamil ialah problematik yang dianggap cukup serius. Hal tersebut diakibatkan tingginya penularan VHB yang terjadi dengan vertikal dari ibu menurun pada anaknya ketika proses melahirkan, yakni berkisar 90% ibu yang mempunyai Hepatitis B akan menurunkan infeksi VHB ke anaknya serta membuka peluang besar terjadinya karier VHB. Persalinan pada ibu yang menunjukkan kondisi positif HBsAg adalah risiko menularnya Hepatitis B dengan cara horizontal. Pemeriksaan mengenai “HBsAg” pada ibu hamil sebelum melaksanakan persalinan adalah skrining untuk menunjukkan telah terjadi penularan dari penyakit Hepatitis B dengan cara vertikal. Risiko terjadinya penyebaran adanya Hepatitis B yang menunjukkan hasil dari pemeriksaan “HBsAg” positif, hal ini dapat berbahaya pada janin yang sedang dikandung oleh ibu sebab bisa memberikan ancaman untuk keselamatan ibu serta bayinya (Sinaga *et al.*, 2018).

Risiko dari infeksi janin berkisar 75% bila ibu terkena infeksi saat trimester ketiga atau periode nifas serta risiko itu dapat dikatakan jauh lebih sedikit yakni 5-10% bila ibu terkena infeksi saat awal kehamilan atau yang umum diketahui sebagai trimester pertama. Penyakit Hepatitis B yang terjadi pada bayi baru lahir terjadi ketika terjadinya proses persalinan pada ibu yang diketahui positif mempunyai hepatitis B. Infeksi dari adanya “Virus Hepatitis B” dapat menularkan melalui ASI, sekret vagina, dan darah. Virus akan menjalankan suatu transmisi ke janin lewat darah. Kemudian bisa menyebar dengan cara transplasental (Gozali, A. P. 2020).

Selain berbahaya untuk ibu serta bayinya, bahaya dari menularnya infeksi Hepatitis B dapat juga membahayakan pada tenaga medis yakni dokter, perawat, bidan atau pun tenaga laboratorium medik. Hal tersebut diakibatkan sebab VHB bisa ditularkan lewat paparan perkutan, darah yang sudah terkena infeksi serta sejumlah cairan yang ada pada tubuh “saliva, cairan di bagian vagina / mani, di bagian feces, dari urine serta mukosa” dari orang yang menderita VHB. Berikutnya lewat alat kedokteran yang telah terkontaminasi VHB, cedera pada jarum suntik pada pasien yang sudah terkena infeksi dengan tidak sengaja pada saat pelayanan kesehatan, prosedur medis, pelaksanaan bedah serta gigi (Puspita, R. 2021).

Hepatitis B bisa dilakukan pendeteksian yakni dengan pemeriksaan “Hepatitis B *Surface Antigen*” HBsAg adalah suatu antigen permukaan dari adanya virus Hepatitis B. (Anestasia Putri *et al.*, 2020). HbsAg adalah suatu antigen permukaan virus hepatitis B, yang bisa dilakukan pendeteksian dua minggu setelah terinfeksi VHB serta menghilang pada periode konvalesen (penyembuhan), akan tetapi bisa pula dengan waktu lebih dari 6 bulan di individu yang menderita VHB karier. HBsAg positif menunjukkan tanda individu terkena infeksi hepatitis B akut, kronis, atau pun karier (Lestari & Saputro, 2021). Metode yang dipakai pemeriksaan HBsAg adalah metode Rapid Test Immunokromatografi. Prinsip kerja metode

Rapid test *Rightsign* Kaset Uji Cepat HBsAg adalah imunoasai sandwich dua tempat, fase padat, kualitatif dengan melaksanakan pendeteksian HBsAg di serum atau plasma. Membran dilapisi terlebih dulu menggunakan suatu antibodi anti HBsAg di daerah garis uji kaset. Saat pengujian, spesimen serum atau plasma menunjukkan reaksi dari adanya partikel yang terlapisi suatu bentuk antibodi “anti-HBsAg”. Campuran kemudian mengalami migrasi ke atas di membran dengan kromatografi oleh aksi kapiler untuk menunjukkan reaksi dengan antibodi anti-HBsAg di membran serta menunjukkan hasil garis dengan warna. Hadirnya garis dengan warna ini di daerah uji menampilkan hasil positif, sedangkan ketidakhadirannya menampilkan hasil negatif. Untuk mempunyai fungsi menjadi kontrol prosedural, garis dengan warna akan selalu menampilkan kemunculannya di daerah garis kontrol yang menampilkan bahwasanya volume spesimen yang tepat sudah dilakukan penambahan serta penyerapan membran sudah terjadi (Hangzhou 2022).

Rapid test ialah uji strip dengan menerapkan metode Imunnokromatografi yang dipakai untuk melaksanakan pendeteksian HBsAg dengan cara kualitatif yang ditunjukkan dengan cara manual serta membutuhkan pembacaan dengan mata. Uji rapid test pada pemeriksaan HBsAg memiliki biaya rendah serta pengerjaannya cepat. Rapid tes pula tidak memerlukan keahlian khusus (Robani *et al.*, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di RSUD Wates periode April – Mei 2024. Pada pemeriksaan HBsAg, metode yang dijadikan sebagai Gold Standar Menurut *World Health Organization* atau umum dilakukan penyingkatan menjadi (WHO) tahun 2017, untuk melaksanakan pendeteksian virus Hepatitis B selain Rapid Test bisa dilaksanakan dengan metode *Enzyme Immunoassay* atau yang disingkat menjadi (EIA), *Enzyme Linked Immunoassay* atau yang disingkat menjadi (ELISA), *Enzyme Linked Flouroscent Assay* atau yang disingkat menjadi (ELFA), *Immunochromatography Test* atau yang dilakukan penyingkatan menjadi (ICT), *Rapid Diagnostik Test* atau yang disingkat menjadi (RDT) atau tes cepat, *Radio Immunoassay* atau yang disingkat menjadi (RIA), serta *Chemiluminescent microparticle Immunoassay* atau yang dilakukan penyingkatan menjadi (CMIA). Kemudian untuk melaksanakan pendeteksian untuk mengetahui adanya DNA virus bisa menggunakan PCR. Syarat interpretasi hasil uji laboratorium untuk sensitivitas HBsAg Rapid Test adalah 99,55 %, dan spesifitas relatifnya adalah 99,6 % (Andayani *et al.*, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksperimen dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wates, pada bulan April- Mei 2024, Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien ibu hamil yang melaksanakan pemeriksaan Hepatitis B di Laboratorium RSUD Wates. Sampel yang diambil adalah secara *Total Sampling* sebanyak 30 sampel ibu hamil. Sebelum dilaksanakan pengambilan sampel darah responden diberikan “*informed consent*” kemudian dilaksanakan pengambilan darah vena. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk SPSS dengan uji Univariat. Pada penelitian ini telah menerima surat uji etik dari komisi etik.

HASIL

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilaksanakan di Laboratorium RSUD Wates Yogyakarta mengenai gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil didapatkan hasil seperti pada tabel 1.

Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil di RSUD Wates Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik ibu hamil berdasarkan pada usia:

Tabel 1. Usia Ibu Hamil

Usia	Jumlah (N)	Presentase (%)
16-19 tahun	1	3,3 %
20-29 tahun	16	53,3%
30-40 tahun	13	43,3%
Total	30	100,0%

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh hasil usia ibu hamil yang terbanyak di usia 20-29 tahun berjumlah 16 orang (53,3%).

Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan HbsAG Di RSUD Wates Berdasarkan Trimester Kehamilan

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik ibu hamil berdasarkan trimester kehamilan sebagai berikut:

Tabel 2. Trimester Kehamilan

Trimester	Jumlah (N)	Presentase (%)
Trimester 1	10	33,3%
Trimester 2	12	40,0%
Trimester 3	8	26,7%
Total	30	100,0%

Berdasarkan pada tabel 2 didapatkan hasil trimester kehamilan pada ibu hamil terbanyak pada trimester 2 berjumlah 12 orang (40,0%).

Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil di RSUD Wates

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik ibu hamil berdasarkan hasil pemeriksaan HbsAg yakni:

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan HBsAg Ibu Hamil

Hasil Pemeriksaan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Negatif	29	96,7%
Positif	1	3,3%
Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil 30 sampel ibu hamil berjumlah 29 orang (96,7) negatif HBsAg dan 1 orang (3,3%) positif HBsAg.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil usia ibu hamil yang terdapat terbanyak di usia 20-29 tahun berjumlah 16 orang (53,3%). Penelitian ini selaras dengan penelitian Nova *et.,al* (2022). Menunjukkan HBsAg paling tinggi pada usia 26-35 tahun disebabkan sejumlah faktor, yakni di usia itu hormon reproduksi pada keadaan siap untuk masa subur suburnya jadi menunjukkan aktif untuk melaksanakan hubungan seksual. Sehingga menyebabkan resiko tertularnya Virus Hepatitis B terjadi peningkatan. Pada tradisi Indonesia di umur itu ialah masa untuk terjadi pernikahan yang mengakibatkan resiko tertular dengan pasangan terdekat bertambah besar

serta di umur itu merupakan periode aktif bekerja serta bersosialisasi dengan banyak orang yang akan menjadi penyebab peningkatan resiko penularan virus Hepatitis B. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Farshadpour *et al.*, (2016). Menyatakan umur berdampak pada hadirnya Hepatitis B dengan umur dewasa menunjukkan lebih banyak terkena infeksi Hepatitis B, diakibatkan adanya peningkatan paparan pada virus sebab sering berganti pasangan saat melaksanakan hubungan seksual dapat meningkatkan risiko terkena paparan virus hepatitis B (Farshadpour *et al.*, 2016).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil usia kehamilan terbanyak pada trimester 2. Penelitian ini selaras dengan Anaedobe *et.,al* (2015) menyatakan prevalensi paling banyak pada umur ibu hamil yang menunjukkan HBsAg positif ialah trimester dua yakni 46,67% daripada trimester satu serta tiga, dari hasil itu diakibatkan tidak terdapat pendeteksian dini serta penindakan yang sesuai untuk ibu hamil akan terjadi peningkatan risiko terjadinya transmisi yang terjadi dari ibu pada bayi ketika dekat dengan periode kelahiran. Oleh karena itu ibu hamil pada kehamilan di trimester satu sampai dengan trimester tiga mempunyai risiko serupa pada infeksi atau terjadi penularan Hepatitis B Virus. Ibu hamil yang terkena infeksi “Virus Hepatitis B” menunjukkan risiko penularan ke bayinya di periode kehamilan ketika trimester satu atau dua mempunyai risiko berkisar 10% serta akan bertambah hingga 75% ketika di trimester tiga. Ibu hamil yang terkena infeksi “Virus Hepatitis B” dilakukan penindakan dengan memberikan vaksin Hepatitis B di program imunisasi berkala, WHO memberikan rekomendasi dosis pertama untuk vaksin Hepatitis B dengan cepat se usai lahir (Lestari *et al.*, 2022).

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Nova *et al.*, (2022) tiap pasien ibu hamil melaksanakan dua kali proses untuk pemeriksaan mengenai “HBsAg” yakni saat awal dari periode kehamilan serta saat trimester ke III untuk melaksanakan persiapan persalinan, ketika pemeriksaan yang awal menunjukkan reaktif adanya “HBsAg” sehingga dokter atau bidan akan melaksanakan pengevaluasian dengan khusus serta berharap ketahanan imun pada ibu hamil bisa menghalangi virus yang masuk, bisa dilihat dari adanya hasil ada 1 pasien ibu hamil yang melaksanakan pemeriksaan mengenai keberadaan “HBsAg” yang menunjukkan reaktif di trimester dua selanjutnya dilaksanakan pemeriksaan ulang di trimester ke tiga serta menunjukkan hasilnya tetap serupa yakni reaktif pada HBsAg hal itu menampilkan bahwasanya Infeksi dari adanya Hepatitis B tidak bisa dilaksanakan penyembuhan dengan total, pengobatan hanya bisa untuk pengurangan “viral load” atau berkembangbiaknya virus tetapi tidak bisa memusnahkan virus tersebut, dokter kemudian melaksanakan pengedukasian mengenai prosedur mencegah penyebaran ke orang lain, serta jika ada sejumlah gejala yang menunjukkan gangguan akan dilakukan pengobatan gejalanya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil 1 pasien positif (3.3%). Hasil tersebut menampilkan bahwasanya ibu hamil yang positif mempunyai risiko pada infeksi virus hepatitis B karena terjadi penularan melalui hubungan seksual setelah dilakukan pemeriksaan. Pada ibu hamil ada sejumlah faktor yang memengaruhi adanya penyebaran virus hepatitis B yakni lewat transfusi darah, pelaksanaan operasi, terkena tusukan jarum yang tidak steril, sempat melaksanakan penindikan atau penatoan, adanya riwayat pengidap hepatitis B dikeluarga yang memungkinkan melaksanakan kontak disatu rumah dengan pengidap, terkontaminasi lewat darah orang yang sudah terkena infeksi hepatitis B, juga dari lingkungan yang bisa mempengaruhi terjadinya berkembangnya adanya virus hepatitis B Ibu hamil positif (Dunggio, C. M. 2020).

Faktor yang mempengaruhi hasil pemeriksaan di tahap Pra Analitik ialah teknik pengambilan sampel yang salah bisa menyebabkan hemolisis, kontaminasi, atau volume yang tidak mencukupi, jenis sampel, waktu pengambilan sampel, penyimpanan sampel, identifikasi nama pasien dan sampel. Pada Tahap Analitik adalah kualitas reagen dan kit yang digunakan harus dalam kondisi baik dan belum kadaluwarsa. Sedangkan pada tahap pasca anatilik adalah kesalahan dalam pelaporan hasil, seperti kesalahan penulisan atau pengiriman hasil kepada

pasien yang salah harus dihindari. Pada pemeriksaan HBsAg hasil negatif palsu disebabkan oleh sejumlah faktor yakni kelembaban, interaksi secara langsung dari adanya sinar langsung dari matahari ketika menyimpannya. Prosedur menyimpan kit strip tes wajib lebih diawasi sebab strip tes sangat sensitif pada keadaan lingkungan serta rentan mengalami kerusakan jadi bisa memengaruhi hasil dari suatu pemeriksaan (Putra *et al.*, 2019). Nilai spesifisitas pada strip tes “HBsAg” ialah 100% menampilkan keahlian strip tes “HBsAg” yang ditunjukkan dengan sangat baik pada penyingkiran suatu serum yang diketahui tidak mengandung “HBsAg”. Spesifisitas yang menunjukkan hal sangat baik pula menampilkan bahwasanya antibodi monoklonal yang dipakai di strip tes mempunyai sifat spesifik pada “HBsAg” jadi jarang memunculkan positif palsu (Wijayanti, 2016).

Menurut Mustika dan Hasanah 2018, meskipun angka prevalensi ini masih terbilang rendah, namun tetap tatalaksananya penting mengingat infeksi VHB dapat menjadi kronis dan karsinoma hepatoselular. Selain itu dapat menjadi perhatian ialah tingginya tingkat penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi jika tidak ada pencegahan serta dapat pula membahayakan keselamatan ibu dan bayi saat proses persalinan. Oleh karenanya, perlu dilakukan pemutusan rantai penularan hepatitis B dari ibu ke bayi salah satunya dengan pemeriksaan HBsAg sebagai deteksi awal virus hepatitis B. Informasi serta pemahaman berkaitan pada pentingnya pemeriksaan HBsAg seawal mungkin bagi masyarakat serta tenaga pelayanan kesehatan mengetahui efek dari penularan tidak hanya ke ibu serta bayi tetapi orang paling dekat di lingkungan sekitarnya. Jadi penting dilaksanakan suatu pencegahan lewat pemeriksaan juga pemberian edukasi ke masyarakat dari transmisi adanya virus hepatitis B. Penularan adanya virus hepatitis B lewat ibu ke bayi dapat dilaksanakan pencegahan skrining/deteksi untuk mengetahui adanya virus hepatitis B ibu hamil serta vaksinasi untuk bayi. Ibu hamil pada umumnya masih mengalami kekurangan informasi mengenai pentingnya melaksanakan pemeriksaan “HBsAg” (Widyawati & Sudrajat, 2023).

Menurut Handayani dkk 2022, alasan ibu hamil tidak memanfaatkan layanan skrining hepatitis B adalah kurangnya pengetahuan tentang ibu hamil, promosi kesehatan, komunikasi, informasi dan pengetahuan, belum sepenuhnya diterima oleh ibu hamil. Masih ada ibu hamil yang menganggap hasil skrining hepatitis B tidak ada gunanya. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Amsir *et al.*, (2023). Menyatakan dengan pemahaman yang baik tentang cara mencegah penyebaran Hepatitis B dari ibu ke bayi maka sangat mendorong orang untuk melakukan pemeriksaan Hepatitis B, termasuk dengan menggunakan Rapid Test. Dengan pengetahuan yang baik maka seorang ibu hamil akan mengabaikan stigma dan pandangan negatif dari masyarakat, serta percaya bahwa salah satu keuntungan screening Hepatitis B adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan masih banyak calon ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pemeriksaan hepatitis dikarenakan sikap ibu yang enggan bertanya kepada petugas kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan hepatitis, tingkat pendidikan ibu yang rendah juga berpengaruh karena ibu hamil tidak memperoleh pengetahuan semasa masa sekolah dulu tentang pemeriksaan hepatitis (Amsir *et al.*, 2023).

Penyebab risiko kematian dan kesakitan ibu salah satunya adalah karena tidak terdeteksinya gejala bahaya selama kehamilan akibat kunjungan ANC yang tidak teratur. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut, di antaranya adalah ketidakpatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC secara teratur atau tidak sama sekali, serta ketidaktahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Harus diidentifikasi ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tentang risiko tinggi tanda bahaya pada kehamilan, antara lain adalah pemahaman. Sebagai salah satu faktor pengetahuan ibu hamil tentang gejala bahaya pada kehamilan sangat krusial peranannya dalam mendeteksi sejak dini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar pengetahuan ibu tentang gejala berbahaya dalam kehamilan, semakin rendah kemungkinan ibu hamil mengalami masalah berbahaya.

Sebaliknya, bagi ibu yang kurang memiliki pengetahuan atau sama sekali tidak tahu tentang gejala berbahaya dalam kehamilan, berisiko tinggi mengalami masalah tersebut (Andaruni *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan yakni tentang gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di RSUD Wates bisa ditarik simpulan bahwasanya dari total 30 sampel terdapat 1 (3,3%) ibu hamil positif terkena infeksi virus hepatitis B serta 29 (96,7%) negatif. Ibu hamil yang positif Hepatitis B disebabkan karena faktor hubungan seksual. Hal tersebut artinya, ibu hamil berpotensi pada penularan virus itu. Sedangkan pada ibu hamil yang negatif terjadi sebab sebelumnya sudah melakukan vaksinasi Hepatitis B sehingga mempunyai kekebalan pada infeksi virus Hepatitis B dan belum pernah terpapar atau terinfeksi virus Hepatitis B sebelumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada saya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan dukungan ibu sangat berarti bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaedobe, C. G., Fowotade, A., Omoruyi, C. E., & Bakare, R. A. (2015). Prevalence, socio-demographic features and risk factors of Hepatitis B virus infection among pregnant women in Southwestern Nigeria. *The Pan African Medical Journal*, 20.
- Andayani, I. G. A. S., Rizki, M., Sriasih, M., & Tauhida, I. N. (2023). Performa Rapid Diagnostik Tes Hepatitis B dengan ELISA sebagai Gold Standar. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1263-1271.
- Amsir, A., Wuna, W. O. S. K., & Yusuf, S. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Screening Hepatitis B Di Wilayah Kerja Puskesmas Abuki Kabupaten Konawe. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(4), 40-48.
- Andaruni, N. Q. R., Pamungkas, C. E., & Lestari, C. I. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Trimester I Di Puskesmas Karang Pule. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 2(2), 30-33.
- Dunggio, C. M. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Pada Ibu Hamil Trimester Satu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah. *Journal of Health, Technology and Science (JHTS)*, 1(1), 33-38.
- Febri Rahmadani, F. (2019). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Hbsag Pada Pendonor Di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kota Padang* (Doctoral dissertation, Stikes Perintis Padang).
- Hangzhou Biotest Biotech Co., Ltd. (2022). Rightsign Test Kit (Versi 1.2). Hangzhou, China.
- Handayani, T., Hidayat, W., & Brahmana, N. E. (2022). Pemanfaatan pelayanan skrining Hepatitis B oleh ibu hamil yang disediakan oleh Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 7(2), 1158-1178.
- Lestari, C. R., & Adi Saputro, A. (2021). Gambaran Hasil Pemeriksaan HBsAg Pada Pendonor Di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus. *Jurnal Health Sains*, 2(9), 1141-1146.

- Lulun Permatasari, P., & Yuniarty, T. (2018). *Gambaran Hasil HbsAg (Hepatitis B Surface Antigen) Pada Pasien Suspect Hepatitis B Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Lestari, W. S., Tilawati, F., Karwiti, W., & Agustin, N. (2022). Tingkat infeksi hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Rawat Inap Purwodadi Tebing Tinggi kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Poltekkes Jambi Indonesia*, 314–326.
- Medalina Ginting, T., & Rizki Kurniawan, M. (2020). Pengaruh Hepatitis B (Hbsag) Pada Ibu Hamil Terhadap Resiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah. In *Binawan Student Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Mustika, S., dan D. Hasanah. (2018). Prevalensi Infeksi Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 30(1) : 76-79.
- Nova AAS, Mahtuti EY, Rahmawati PZ. 2022. Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HbsAg) pada Ibu Hamil di Puskesmas Kendalsari Malang. *Ris. Kesehat.* 12 (November):328–331.
- Putri, T. A. (2020). Prevalensi Penyakit Hepatitis B pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 15(2), 227-230.
- Prastyawati, R., Romadhonni, T., & Pradasari, T. (2021). Skrinning Penyakit Menular Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Daerah Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Analis Medika Biosains (Jambs)*, 8(1), 60-64.
- Puspita, R. (2021). Overview of Hepatitis B Virus Exposure on NAT and CLIA Blood Examination Methods at PMI Semarang City. *International Journal of Seocology*, 001-006.
- Putra, A. P., Kartika, A. I., & Angraini, H. (2019). Uji Sensitivitas Dan Spe sifisitas Strip Tes Terhadap Elisa Untuk Deteksi HBsAg. *Jurnal Labora Medika*, 3, 50–53.
- Qalsum, U., Noorma, N., & Haloho, C. B. (2023). The Effect Of Providing Health Education Using Viedo Media On Pregnant Women's Knowledge Of Heaptitis B In The Work Area Of The Melak Health Center. *Formosa Journal Of Science And Technology*, 2(2), 597–616.
- Robani, F., Mentari, I. N., & Ustiawaty, J. (2022). *Perbandingan HasilPemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Menggunakan Metode Rapid Test Dan Metode Electrochemiluminescence Immunoassay (ECLIA)Sebagai Gold Standar* (Vol. 6, Issue 1).
- Sinaga, H., Latif, I., & Pangulu, N. (2018). Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) DAN Anti-HBs Pada Ibu Hamil. *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(2), 80.
- Saptaningtyas, R., Andriyani, N. A., & Widyaningsih, E. (2022). Sosialisasi Pencegahan Penyakit Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Desa Kebojongan. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 414-417.
- Salsabila, Z. Z., & Saputra, M. A. (2022). Pemeriksaan HBV-DNA real Time Polymerase Chain Reaction (PCR) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Teknologi Laboratorium Medik Borneo*, 2(1), 39-44.
- Susanti, S., Sernita, S., & Firdayanti, F. (2017). Deteksi Penyakit Hepatitis-B Pada Ibu Hamil di Puskesmas Abeli Kota Kendari. *BioWallacea: Jurnal Penelitian Biologi (Journal of Biological Research)*, 4(1).
- Widyawati, N. C., & Sudrajat, A. (2023). Gambaran Hasil Pemeriksaan HbsAg Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Di RSUD Kota Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9894-9903.
- Wijayanti, I. B. (2016). Efektivitas HBsAg *Rapid Screening Test* untuk Deteksi Dini Hepatitis B. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 7(1), 9-34